



Praktik Jurnalisme Profetik di Media Islam MQTV

Dede Mirna Somantri, Cecep Suryana¹, Moch. Fakhruroji²

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Email : dedemirna20@gmail.com

ABSTRAK

Jurnalisme profetik jika diterapkan dalam kegiatan MQTV menjadi hal yang tepat karena menyajikan beragam informasi islami dengan tujuan seperti humanisasi (kemanusiaan), liberasi (pembebasan), dan transendensi (ketuhanan). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan misi-misi profetik yang dilakukan oleh wartawan media MQTV pada kegiatan penyiaran, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian 1) Humanisasi diterapkan dengan memberikan tayangan yang berbobot, serta ceramah. 2) Liberasi diterapkan melalui pembuatan konten dakwah *rahmatan lil alamin*. 3) Transendensi diterapkan melalui perilaku para wartawan MQTV yang bekerja secara jujur dan membuat konten yang islami, informatif dan bermanfaat juga memposisikan diri bukan hanya sebagai pekerja, namun juga sebagai santri dari Aa Gym.

Kata Kunci : Jurnalisme Profetik; Misi Profetik; Penyiaran

ABSTRACT

Prophetic journalism is very appropriate if applied in broadcasting activities by Islamic media, one of which is MQTV which presents a variety of Islamic information, because it has goals such as humanization (humanity), liberation (liberation), and transcendence (divinity). The purpose of this study is to find out how the application of the prophetic missions carried out by MQTV media journalists in broadcasting activities using qualitative descriptive methods through interviews, observations, and documentation. The results of this study show 1) Humanization is applied by providing weighty impressions, as well as lecture shows. 2) Liberation is implemented through the creation of da'wah content for rahmatan lil alamin. 3) Transcendence is applied through the behavior of MQTV journalists who work honestly and create Islamic, informative and useful content and position themselves not only as workers, but also as students from Aa Gym.

Keywords: *Prophetic Journalism; Prophetic Missions; Broadcasting*

PENDAHULUAN

Jurnalisme profetik mulai dikenal luas setelah dikembangkannya pemikiran profetik di Indonesia oleh Kuntowijoyo yaitu guru besar sejarah sekaligus sastrawan dari Universitas Gadjah Mada (UGM) yang menggagas pembahasan Ilmu Sosial Profetik dalam bukunya yang berjudul “Islam Sebagai Ilmu” (2004) mengungkapkan bahwa bagi umat Islam, sifat profetik itu berdasar pada Perintah Allah dalam Surat Ali-Imran, ayat 110 (Purnama, 2017:2)

Konsep jurnalisme profetik dalam prakteknya adalah meneladani akhlak dan perilaku mulia para nabi dan rasul. Jadi, secara sistematis dalam jurnalisme profetik para wartawan merupakan pewaris dan penerus tugas kenabian. Sekaligus, pada jurnalisme profetik pun menganjurkan sesuatu di luar dunia kejournalistikan yakni berbuat sesuatu agar bermanfaat bagi orang banyak, atau aksi kepedulian sosial (Muhtadian, 2017).

Manajemen Qolbu Televisi atau MQTV merupakan perusahaan yang bergerak di bidang media informasi dan menjadi alternatif dakwah di layar kaca. Hadir dengan konten dan format program yang berbeda dengan stasiun televisi lainnya, MQTV didirikan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan semangat bahwa konten dakwah dan pengetahuan informasi lebih penting dan dapat lebih bersifat sosial, mendalam, personal. dan lebih mudah dipahami. Berperan sebagai media sahabat keluarga Indonesia, menjadi penyejuk, motivator dan pemersatu bangsa dengan langkah – langkah menciptakan stasiun televisi yang *inovatif, kompetitif, profitable dan credible* dengan berbasis manajemen qolbu guna terciptanya tatanan kehidupan yang tentram, nyaman dan sejahtera.

Profetik merupakan kata berbahasa Inggris yakni *prophetic*, yang memiliki arti kenabian, membentuk perubahan berdasarkan cita-cita profetik, yakni humanisasi (kemanusiaan), liberasi (pembebasan) dan transendensi (ketuhanan) atau laku spiritual. Dengan konsep mencerdaskan dan mencerahkan, konsep tersebut diterapkan pada tugas wartawan yaitu menyebarluaskan informasi, dan dalam agama Islam disebut dakwah bil qalam. Pemikiran jurnalisme profetik sendiri merupakan satu dari beberapa bagian kampanye untuk meneladani sifat dari Rasulullah, yaitu *Shiddiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh* (Hadi, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti media MQTV sebagai media islam yang mewujudkan misi profetik dengan mencakup unsur-unsur jurnalisme profetik yakni laku humanisasi (kemanusiaan), liberasi (pembebasan), dan transendensi (ketuhanan) dalam melakukan penyiaran televisi. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini terdapat beberapa penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan Mufidatun Ni'mah (2018) dengan judul “Penerapan “Jurnalisme Profetik” Terhadap Karya Journalistik Wartawan Alumni UIN Walisongo Semarang.” Persamaan penelitian ini terletak pada

pembahasan terkait penerapan jurnalisme profetik, adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian ini fokus pada jenis pemberitaan bukan terkait media pemberitaan. Hasil penelitian ini adalah penerapan Jurnalisme Profetik yang dilakukan oleh jurnalis alumni UIN Walisongo Semarang dengan mengacu kode etik jurnalistik dan empat sifat Nabi Muhammad SAW (*sidiq, amanah, tabligh, fathonah*), wartawan dituntut untuk akurat dan cepat pada proses pemberitaan sehingga tidak sedikit wartawan yang melalaikan fakta dari berita (Ni'mah, 2018:3)

Kedua, penelitian yang dilakukan Feri Purnama (2019) dengan judul “Pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme Profetik.” Penelitian ini dilakukan untuk Tesis (S2), Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme Profetik. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian sama-sama terkait jurnalisme profetik, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yakni penyiaran dalam bentuk film bukan terkait pendalaman akan praktik jurnalisme profetik yang dilakukan oleh wartawan secara langsung. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang awal gagasan pemikiran Parni Hadi, kemudian pandangan Parni Hadi tentang Jurnalisme Profetik, dan pengaplikasian Jurnalisme Profetik oleh Parni Hadi (Purnama, 2019:2-3)

Ketiga, Reta Amalia (2020) dengan judul “Implementasi Jurnalisme Profetik dalam Peliputan Berita Politik Identitas (Studi Fenomenologi pada Wartawan Alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung).” Penelitian ini dilakukan untuk Skripsi (S1), Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan bagaimana implementasi jurnalisme profetik yang dilakukan oleh wartawan alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati pada peliputan berita politik identitas. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang unsur humanisme (kemanusiaan), liberasi (pembebasan) dan transendensi (ketuhanan), dan mereka sudah mengimplementasikan jurnalisme profetik pada peliputan berita politik identitas (Amalia, 2020:3)

Penelitian ini dilakukan di MQTV PT. Manajemen Qolbu Televisi Jalan Gegerkalong Girang Baru No. 11 Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini merupakan lokasi utama yang akan digunakan dalam proses penelitian. Segala pemenuhan kebutuhan informasi mengenai penelitian ini akan dilakukan di lokasi ini. Peneliti dalam penelitian menggunakan paradigma Konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik secara epistemologi memandang bahwa realitas kebenaran yang

terjadi merupakan hasil dari konstruksi manusia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini yakni konsep jurnalisme profetik dari Parni Hadi. Jurnalisme profetik sendiri merupakan gagasan yang tujuannya mencerdaskan dan mencerahkan yang diterapkan kepada tugas wartawan yang menyebarkan informasi, mulai dari Shiddiq, *Amanah*, *Fathanah* dan *Tabligh*, melalui beberapa tahapan. Pertama yakni dengan adanya cinta, kemudian kepedulian, mandiri, bebas, benar, adil, sejahtera, damai dan kemanusiaan secara universal. Semua itu harus dimiliki untuk menjadikan seseorang sebagai jurnalisme profetik (Hadi, 2015:131)

Jurnalistik atau wartawan profetik memiliki dimensi profetik dari aspek pelaku yakni membuat *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Pada jurnalistik profetik maka konsep pemikiran yang harus melekat pada jurnalis yakni jujur dalam mencari, mengolah, maupun menginformasikan berita karena hal ini telah termuat dalam Al-Quran surat Al Baqarah ayat 33 (Qorib, Saragih, & Suwandi, 2019:13)

Karakter menjadi ciri khas yang dimiliki oleh seseorang begitupun dengan seorang jurnalis harus memiliki karakteristik tersendiri. Bersanding pada fungsi dan perannya sebagai penghubung antara publik dengan lembaga pemerintah maupun perusahaan maka jurnalistik harus memiliki kreativitas yang tinggi terutama dalam pengelolaan kata.

Karakter jurnalistik perlu diperhatikan mengingat profesi jurnalistik memiliki gaya yang berbeda Adapun karakteristik jurnalistik diantaranya, jurnalis terlalu kritis dan ingin tahunya tinggi, jurnalis tentang membuat berita yang komprehensif, selanjutnya karakteristik jurnalistik yakni senang membuat berita eksklusif, jurnalis juga bersifat non protokol, jurnalis adalah orang yang sibuk tetapi tidak terikat jam kerja, dan terakhir dari karakteristik jurnalistik yakni jurnalis cenderung membela ke mereka yang tertindas (Musman & Mulyadi, 2013:9)

Berita sebagai produk pertama jurnalistik disajikan atau disebarluaskan melalui berbagai jenis media massa termasuk surat kabar, tabloid, majalah, radio, dan televisi, serta internet. Setiap hari para wartawan Meliput banyak peristiwa penting untuk diberitakan sehingga peristiwa itu pun diketahui publik secara luas dan merupakan produk intelektual karena jurnalis bekerja dilandasi penguasaan keterampilan atau keahlian beragam ilmu (Kuen, 2019:8)

Melihat bagaimana pentingnya karakter seorang jurnalis serta produk yang dihasilkannya tentu saja membuat jurnalis tersebut harus memahami kode etik jurnalistik terlebih jika mereka menerapkan misi profetik di dalam

kegiatannya hal tersebut bisa membantu produk yang dihasilkan lebih bermanfaat bagi publik karena di dalamnya ada cinta dalam bentuk kepedulian.

Menyangkut arti kata profetik, ilmu sosial profetik dalam bentuknya menjadi ilmu integralistik yang merupakan revolusi keilmuan terhadap keilmuan sekuler dengan mengagungkan rasio. Ilmu sosial profetik berawal dari gagasan kritis Kuntowijoyo dan dikembangkan untuk melakukan proses transformasi masyarakat yang bersentuhan dengan budaya kapitalisme. Sama seperti halnya Ilmu Sosial Marxistis yang menyampaikan kritik terhadap Barat yang dipandang kapitalistik (Syahputra, 2007: 76)

Pada praktiknya antara jurnalistik Islam dengan jurnalistik umum sama-sama berkaitan dengan penulisan atas pengolahan data yang tentunya faktual dan aktual, yang membedakan jurnalistik Islami yakni terdapat pematuhan terhadap kaidah-kaidah jurnalistik atau norma-norma yang bersumber dari Al-Quran dan sunnah Rasul yang termuat dalam sifat kenabian salah satunya.

Jurnalisme profetik tentu erat kaitannya dengan bentuk komunikasi yang digunakan. Ada tiga pilar yang berkaitan dengan komunikasi profetik yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hal ini dimaksudkan bahwa Dalam praktiknya jurnalisme profetik harus mengedepankan rasa kemanusiaan dalam memberikan berita, sehingga sifatnya bisa bebas tanpa adanya paksaan ataupun ancaman untuk memberitakan berita, namun meskipun sifatnya humanisasi dan liberasi tetapi harus tetap pada kaidah yang telah ditetapkan oleh Tuhan (Qorib, Saragih, & Suwandi, 2019:15)

Tugas dan fungsi dari jurnalisme profetik yakni diibaratkan dengan tugas kenabian yang bermanfaat untuk semua orang, diantaranya seperti mengungkapkan kebenaran, menegakkan keadilan, mendukung terciptanya kesejahteraan masyarakat, menciptakan perdamaian di antara sesama, dan menjunjung tinggi kemanusiaan universal penting (Putri, Fakhruroji, & Tresnawaty. 2021:4)

Jurnalis pada kegiatannya tentu memiliki media sebagai penyambung atas pemikirannya terkait fenomena yang terjadi. Media yang digunakan oleh seorang jurnalis pun beragam ada yang menggunakan media cetak, media elektronik, bahkan media sosial yang sifatnya hanya sebatas tulisan, audio, maupun audio visual. Pada jurnalistik profetik erat kaitannya dengan istilah jurnalis islam maka biasanya media yang digunakan adalah media islam.

Berkaitan dengan media Islam, maka media islam terdiri dari unsur produksi berupa redaksional, fotografi, setting, dan cetak. Kedua pemasaran, dan terakhir manajemen. Semua proses yang terjadi di dalamnya menyentuh terkait keislaman, maka pada setiap proses nya yakni pada tahap disembarkannya selalu menekankan niat dalam rangka mencari keberkahan Tuhan. Dengan

demikian, pada setiap prosesnya memiliki ciri yakni sikap keterbukaan yang jujur (Qarib, Saragih, & Suwandi, 2019:22)

Televisi merupakan alat untuk menangkap tayangan siaran yang bergambar. Televisi berasal dari kata *tele* yang berarti “jarak” dalam bahasa Yunani dan *vision* yang mempunyai arti tampak. Secara harfiah televisi berarti tampak atau dapat dilihat/disaksikan dari jarak jauh. Secara tidak formal, di Indonesia televisi disebut dengan tivi, teve atau tipi. (Ginting, 2020:22)

Televisi sebagai media penyalur informasi jurnalis tentu terdapat beberapa program di dalamnya. Berkaitan dengan jurnalistik profetik yang memanfaatkan media televisi sebagai siarannya tentu harus terdapat ciri khas di dalamnya yang bisa membedakan media satu dengan yang lainnya karena terdapat penerapan misi profetik di dalamnya dan salah satu media yang erat kaitannya adalah MQTV.

Melalui *tagline* “Sahabat Penyejuk Hati”, media televisi MQTV mengusung motivasi untuk menjadi penyejuk hati bagi para pemirsanya dengan berbasis manajemen qolbu untuk membangun masyarakat yang prestatif demi kehidupan bangsa yang nyaman, tentram dan sejahtera, selain itu memiliki MQTV misi MQTV membangun perusahaan televisi penyiaran yang *kompetitif*, *inovatif* dan *credible*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Qolbu Televisi (MQTV) merupakan perusahaan yang bergerak dalam media informasi dan menjadi salah satu alternatif tontonan dakwah di layar kaca dengan slogan “Sahabat Penyejuk Hati” berharap mampu menjadi penyejuk, motivator dan pemersatu bangsa dengan menciptakan stasiun televisi yang *inovatif*, *kompetitif*, *profitable* dan *credible* dengan berbasis manajemen qolbu guna terciptanya tatanan kehidupan yang tentram, nyaman dan sejahtera.

Data dari hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai bagaimana praktik Jurnalisme Profetik di media Islam MQTV dengan berfokus kepada wilayah penerapan misi profetik pada kegiatan penyiaran dijabarkan ke dalam tiga bagian, yaitu praktik laku humanisasi yang dilakukan wartawan MQTV pada kegiatan penyiaran, praktik laku transendensi yang dilakukan wartawan MQTV pada kegiatan penyiaran, dan praktik laku liberasi yang dilakukan wartawan MQTV pada kegiatan penyiaran.

Praktik Laku Humanisasi yang Dilakukan Wartawan MQTV

Konsep pemikiran jurnalisme profetik memuat berbagai dimensi profetik pada praktik jurnalistik Islam, mulai dari pelaku atau jurnalis itu sendiri harus memiliki sifat nabi seperti sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Kedua berkaitan dengan niat dalam konteks jurnalistik profetik para jurnalis dalam mencari mengolah dan mengemas serta menyebarluaskan berita niat menjadi pagar

sekaligus rambu yang memastikan kita bisa mencapai apa yang dituju (Qarib, Saragih, & Suwandi, 2019:15-16).

Humanisasi secara terminologi yaitu memanusiakan manusia, menghilangkan semua ketergantungan, kebencian dan kekerasan dari manusia dan humanisme inilah yang kemudian menjadi aliran tentang bagaimana jalan kita dalam memanusiakan manusia. Perwujudan humanisme dalam dunia jurnalistik dilakukan dengan memberikan pelayanan yang penuh kepada sesama manusia (*hablum min an-nas*) untuk mendapat kepercayaan publik dan hal inilah yang kemudian diterapkan oleh wartawan MQTV saat berada di dunia kerja.

Humanisme dimaknai sebagai upaya atau aliran yang mana didalamnya berupaya memanusiakan manusia sebagaimana mestinya. Pada keberlangsungannya dewasa ini manusia dengan akal pikirannya mudah terlena dengan satu keunggulan sehingga kurang tersentuh dengan keunggulan yang belum dimiliki. Perlu adanya pengingat terkait bagaimana seharusnya manusia memperlakukan manusia sebagai mestinya meskipun kita memiliki kelebihan di antara manusia lainnya (Sidharta, 2019)

Jurnalistik sebagai orang yang memiliki tanggung jawab atas pemberitaan tentunya harus memperhatikan isi pesan yang akan disampaikan karena hal tersebut baik secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi pandangan publik yang menjadi sasaran. Jurnalisme profetik jika dilihat dari fenomena yang terjadi beberapa misi profetik sudah mulai dikembangkan namun memang pembahasan misi profetik secara teoritis masih menjadi hal yang langka didengar.

MQTV adalah lembaga televisi yang *biasanya* di dakwah dan Islam. Hal ini yang menjadi dasar pendirian MQTV, selain digagas oleh seorang da'i (Aa Gym). Tapi memang MQTV memiliki visi misi menjadi televisi yang menyiarkan dakwah secara modern, karena MQTV dulu berdiri jauh sebelum teknologi media berkembang seperti saat ini. Berkaitan dengan hal tersebut MQTV hanya mengetahui wilayah dakwah-dakwah Islam dalam artian di wilayah jurnalistik kita sodorkan kepada pemirsa siaran dakwah yang sesuai kaidah Islam pada umumnya.

Praktek sehari-hari menjadi penulis sebagian besar diharapkan untuk bekerja terus-menerus karena Anda harus fit untuk diturunkan kapanpun, selama 24 jam dan harus siap untuk memenuhi batasan waktu yang diberikan oleh in-boss proofreader terlepas dari apakah itu sudah larut sekitar waktu malam, yang tentunya membuat stamina menurun namun melalui laku humanisasi serang jurnalis akan menemukan ketenangan meski tugas yang diemban berat (Ulhaq, Fakhruroji, & Tresnawaty, 2021:2)

Misi humanisasi (memanusiakan manusia) dalam jurnalisme profetik itu berkaitan dengan perilaku seorang wartawan yang seorang manusia dan juga

sebagai makhluk sosial untuk memberikan manfaat kepada orang banyak. Sebagai lembaga penyiaran Islam juga media MQTV menyajikan berbagai informasi yang mengedukasi dan menyodorkan siaran dakwah yang sesuai dengan kaidah Islam pada umumnya selain itu para karyawan un diundang bukan hanya sebatas karyawan tetapi juga sebagai murid.

Terkait dengan praktik atau penerapan laku humanisasi pada kegiatan penyiaran di media MQTV, Dadang Hermansyah selaku editor menyebutkan bahwa MQTV melakukan penyiaran– penyiaran yang berunsur profetik dengan menyajikan konten konten atau produk jurnalistik dengan mendatangkan Ustadz yang menyiarkan sirah Nabawiah yang dikemas melalui program-program yang terdapat dalam MQTV.

Hadirnya media teknologi memiliki perbedaan tujuan dari manfaatnya tergantung siapa dan bagaimana pengelolaannya. MQTV rupanya dalam membuat programnya mementingkan tayangan yang sifatnya manusiawi untuk meningkatkan humanisme penonton. Dani Ramdani menekankan bahwa penerapan laku humanisasi di MQTV itu dengan memberikan tayangan yang bermartabat, berbobot dan bukan sekedar tayangan yang belum pasti kebenarannya dan dengan mendukung terciptanya kesejahteraan manusia

Sikap atau tindakan humanisme pada dasarnya memang menjadi sebuah keharusan Karena manusia tentu ingin dianggap seperti manusia layaknya. Berkaitan dengan hal tersebut maka humanisme memiliki beberapa koridor utama seperti edukasi, menjaga martabat kemanusiaan dan mendukung kesejahteraan manusia. Hal ini dipaparkan oleh Informan ketiga, Muhamad Dani Ramdani yang merupakan *Produser* menyebutkan beberapa koridor laku humanisasi yang ia ketahui yang mana menurut dia ada tiga koridor utama laku humanisasi.

Wartawan media MQTV melakukan implementasi dari jurnalisme profetik dalam perihal humanisme melalui pelayanan terhadap masyarakat luas untuk memperhatikan sisi humanis atau kemanusiaan dalam kegiatan penyiarannya, sehingga mereka tetap berupaya untuk memberikan tayangan yang bermartabat dan berbobot. Selain itu karena manusia itu mempunyai derajat yang sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama di mata Tuhan, maka dengan tayangan yang humanis akan mendukung terciptanya kesejahteraan manusia

Berkaitan dengan hal tersebut sebetulnya telah diuraikan bahwa seorang jurnalistik harus memiliki beberapa karakter di dalamnya salah satunya seperti jujur baik terhadap dirinya sendiri maupun apa-apa yang dituliskan, dan seorang jurnalis harus benar dimana segala sesuatu yang dituliskan harus sesuai dengan fakta dan bermanfaat untuk masyarakat banyak (Azwar, 2018:16-17)

Wartawan memiliki kewajiban untuk melakukan pemberitaan atau penyebaran informasi meskipun dalam penulisannya memiliki ciri khas

tergantung pada media yang digunakan. MQTV merupakan lembaga televisi dengan *basic* dakwah dan islam, menjadi salah satu media yang membuat wartawan atau jurnalis dalam penyebaran informasinya mengemas sesuatu berdasarkan nilai-nilai keislaman seperti halnya humanisme di mana dalam keberlangsungan kegiatan jurnalis di media MQTV dalam berinteraksi mengedepankan perilaku humanisme dan humanisasi Informan.

Berdasarkan hasil temuan terkait penerapan humanisme dalam kegiatan penyiaran yang dilakukan oleh wartawan MQTV dilakukan dengan penyajian konten-konten siaran yang utamanya yakni dengan membawa dakwah Islam kepada masyarakat luas melalui tayangan ceramah yang ada di media MQTV

Praktik Laku Liberasi yang Dilakukan Wartawan MQTV pada Kegiatan Penyiaran

Berkaitan dengan jurnalisme profetik maka jurnalis harus memiliki bekal tersendiri, meskipun memiliki kebebasan tersendiri namun mereka harus memiliki bekal, adapun bekal yang harus dimiliki bagi seorang jurnalis yakni diantaranya memiliki naluri berita, senantiasa membuat buku catatan, berkas catatan, kamus, surat kabar, dan memiliki niat untuk melakukan perbaikan demi kemajuan (Azwar, 2018:18)

Jurnalisme profetik memiliki makna sebagai seorang jurnalis yang memiliki sifat kenabian. Sifat kenabian yang dimaksud yakni tentu saja sikap jujur, terpercaya, menyampaikan, dan cerdas dalam menyampaikan informasi yang aktual dan faktual. Fungsi dari jurnalisme profesi sama halnya seperti nabi yakni untuk berdakwah dimana menyebarkan kedamaian dan membuat masyarakat menjadi lebih mengetahui terkait hal-hal yang ada di luar yang sifatnya bebas.

Liberasi pada dasarnya seperti upaya pembebasan. Seorang jurnalistik melalui produk berita yang dimuat dalam sebuah program harus bisa mencakup untuk segala kalangan dalam memberi manfaat penyebaran informasinya dan hal tersebut menjadi bagian dari praktik laku liberasi (Wijaya, 2021:16-17)

Liberasi dalam konsep jurnalisme profetik bertujuan untuk membebaskan manusia dari segala belenggu yang mengikatnya seperti pengetahuan, sosial, ekonomi maupun politik. Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa wartawan MQTV sudah menerapkan misi liberasi dalam setiap kegiatan penyiaran. Hal ini dilihat pada saat observasi di lapangan serta wawancara narasumber yang menyatakan jika mereka dalam melakukan pembuatan konten, senantiasa menghasilkan konten dakwah yang bisa diterima oleh semua kalangan

Pembuatan konten yang ada di MQTV harus dengan sumber yang tepat

bukan dari pendapat pribadi. MQTV selalu menyampaikan kepada narasumber kalo hari ini tema nya tentang nabi a, nabi b, kan bisa dicari sumbernya dari mana. Ini tidak bisa menurut pendapat pribadi karena ada Al Quran, ada hadist hal yang memang bisa dijadikan panduan yang pas, tepat, tidak mengandung nilai pro kontra (Hermansyah, 2021)

Liberasi atau membebaskan dalam praktisnya setidaknya ditandai oleh enam hal, yaitu tetap mengungkapkan kebenaran, berimbang, tidak berpihak, adil, objektif, dan menciptakan perdamaian. MQTV dalam programnya senantiasa membebaskan jurnalisnya untuk memberitakan pemberitaan dengan catatn keakuratan sumber. Beban moral yang harus dijaga bersama oleh jurnalis MQTV menjadi perhatian khusus, mereka kera kali berhati-hati menyiarkan dakwah agar tidak mendapat kesalahan, segala macam termasuk pertanyaan sebelumnya yang menjunjung tinggi nilai nilai profetik, karena mereka harus paham terkait sejarahnya, jika sumber berita abu-abu maka mereka tidak menyiarkan.

Menjadi seorang wartawan profetik maka ada beberapa tahapan proses untuk perwujudannya pertama yakni dengan adanya cinta, kemudian kepedulian, kebebasan, kemandirian, kebenaran, keadilan, kesejahteraan, perdamaian, kemanusiaan universal. Semua itu harus dimiliki untuk menjadikan seseorang sebagai wartawan profetik (Hadi, 2015:131)

Jurnalisme menjadi kegiatan yang siapapun bisa melakukannya jika memang dia memiliki niat untuk memberikan informasi kepada publik melalui proses pengolahan data. Dalam dunia kerja upah untuk seorang jurnalis bisa terbilang tidak sebesar para pengusaha hebat, namun jika jurnalis tersebut memang ikhlas dalam bekerja maka upah bukan menjadi persoalan yang besar. Disanalah bentuk cinta terealisasikan (Kirana, Suryana, & Rojudin, 2021:2)

Kebebasan dalam jurnalisme profetik itu bukan dapat diartikan sebagai perbuatan tanpa aturan. Kebebasan tersebut akan bermakna jika diimplementasikan untuk kebenaran, keadilan, kesejahteraan, perdamaian, dan kemanusiaan sebagai bentuk ibadah dan wujud dari cinta bagi seluruh makhluk (*rahmatan lil 'alamin*). Dalam undang-undang, wartawan sudah memiliki kebebasan dan mempunyai regulasi tersendiri, namun hal tersebut bukan berarti dapat disalahgunakan untuk kepentingan individu wartawan tersebut (Hadi, 2014: 133)

Misi liberasi (membebaskan) dalam jurnalisme profetik dipahami sebagai upaya wartawan media MQTV dalam pembuatan konten dengan berpegang teguh pada norma-norma yang berlaku dan sebagai implementasi dari Surah Al Hujurat ayat 6 yang mana setiap konten yang dibuat harus melalui proses tabayyun terlebih dahulu sehingga konten-konten yang disajikan dapat diterima oleh masyarakat atau khalayak banyak dan dapat dijadikan sebagai dakwah

rahmatan lil alamin

Profetik jika dilihat secara arti bahasa yakni berkenaan dengan kenabian atau ramalan, pentingnya kesadaran bahwa nilai-nilai *ilabiyah ma'ruf munkar* dan iman menjadi tumpuan islam, dan terakhir etika profesi itu, berlaku untuk siapa saja baik pribadi kelompok dalam baga maupun organisasi agar melakukan hal tersebut (Hadi, 2015:127).

Liberasi berarti upaya pembebasan. Namun liberasi dalam ilmu sosial profetik adalah liberasi dalam konteks ilmu. Misis praktik dari jurnalistik profetik yakni liberasi dimana terdapat kegiatan yang mampu menciptakan perdamaian karena bisa mengikuti arus dengan baik maka sasaran liberasi ada empat yakni upaya pembebasan dalam sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang dianggap mendominasi (Syahputra, 2007: 76).

Penerapan literasi meskipun bersifat bebas tetapi harus memperbanyak sumber yang sah dan akurat, terlebih produk dari jurnalis tentu bisa menjadi salah satu referensi pengetahuan karena itu kita harus mencari sumber yang banyak supaya tidak terpaku kepada satu *point of view* saja dan berita atau konten yang keluar juga akan benar-benar akurat, sehingga isinya bisa dipertanggungjawabkan (Supraba, 2021)

Penerapan misi liberasi yang dilakukan MQTV yakni dengan cara penyelarasan antara pengetahuan dan kesadaran diri kru acara Islami dengan mementingkan esensi humanisasi untuk penyampaian konten yang ada di program tayangan. Kemampuan setiap kru acara diselaraskan dengan pengetahuan dan kesadaran dari acara islami yang akan ditayangkan untuk memudahkan setiap proses perencanaan acara dan memiliki manfaat untuk setiap kru yang terlibat. Esensi untuk masyarakat luas menjadi point terpenting dalam acara islami yang disampaikan karena efek dan makna yang diterima oleh masyarakat akan mencerminkan perilaku yang positif dan bermanfaat untuk masyarakat yang lainnya

Praktik Laku Transendensi yang Dilakukan Wartawan MQTV pada Kegiatan Penyiaran.

Jurnalistik merupakan aktivitas atau profesi penulisan surat kabar, majalah, atau situs web berita, atau menyiapkan berita untuk disiarkan. Dalam kinerjanya seorang jurnalistik harus mengikuti perkembangan kekinian terutama situasi keterbukaan maupun perkembangan teknologi komunikasi dengan demikian jurnalistik harus mampu menyesuaikan diri tanpa merubah ilmu dasar jurnalistik (Kuen, 2019:4)

Aktivitas yang dilakukan jurnalistik memang identik dengan penulisan yang dibuat di surat kabar majalah atau situs berita yang kemudian penulisan tersebut dipublikasikan kepada publik. Karena kegiatan tersebut maka jurnalistik

memang selalu berada di tengah-tengah masyarakat karena produk dari jurnalistik adalah informasi yang dikonsumsi masyarakat

Kegiatan transendensi berarti memiliki makna bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan adalah menuju pada Tuhan di akhir tujuannya. Transendensi merupakan usaha memberikan makna spiritual pada setiap tindakan yang mengikat tindakan humanisasi dan liberasi dalam bentuk akhir yakni iman kepada Allah SWT (Wijaya, 2021:34)

Transendensi dapat diartikan sebagai *hablum min Allah*, ikatan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Dengan berpegang pada nilai-nilai kenabian, seorang muslim akan bergerak dan melakukan sesuatu atas perintah Allah. Peran jurnalis profetik dimulai dari niat melayani masyarakat sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Transendensi identik dengan pengalaman Tuhan maupun hal yang berkaitan dengan mistis yang tidak bisa dijelaskan secara logika dasar. Pengalaman-pengalaman transendensi para psikolog pernah mengatakan jika 70% orang pernah mengalami transendensi (Ramdan, 2020:60).

Transendensi yang diterapkan oleh wartawan atau jurnalis pada kegiatan penyiaran MQTV adalah sebagai bentuk perilaku dari wartawan kepada Tuhan. Berdasarkan pemaparan pihak yang terlibat MQTV berupaya menjadi media yang bisa diterima karena kebermanfaatannya karena itu publik internal yang menggerakkan senantiasa dalam melakukan pekerjaan dengan jujur dan membuat konten yang bermanfaat semata-mata untuk mendapatkan pahala.

Transendensi berhubungan dengan perilaku sebagai wartawan dalam bentuk tanggung jawab saya kepada Allah. Kejujuran adalah sifat yang diteladani oleh Nabi Muhammad SAW. Apalagi dalam Al Quran, Surat Al Hujurat ayat 6 memberi perintah kepada manusia khususnya orang Islam untuk meneliti kebenaran dari berita maupun kabar yang datang kepada kita (Hadiyanto, 2021)

Misi transendensi (ketuhanan) diartikan sebagai perilaku wartawan atau crew kepada Tuhan dalam melakukan pekerjaan dengan jujur dan semata mata hanya untuk mendapatkan pahala dengan menyajikan konten-konten yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dalam hal ini, penerapan laku transendensi menjadi misi yang paling penting karena sebagai tumpuan dari misi humanisasi dan liberasi. Dapat disederhanakan bahwa kerja kemanusiaan dan kebebasan harus didasari dengan nilai-nilai ketuhanan dan MQTV menerapkan hal tersebut dalam kegiatannya.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh kru acara islami dicerminkan dan disesuaikan dengan aturan dan norma yang telah ditetapkan oleh Allah dan setiap rancangan acara islami yang akan dikerjakan dibawah dorongan Allah dan paham akan bergunanya manusia untuk manusia yang lain (Supraba, 2021).

Penerapan misi transendensi pada kegiatan penyiaran yang dilakukan oleh MQTV adalah dengan diterapkannya para kru sebagai santri dari Aa Gym

dan sekaligus menyiarkan konten-konten yang Islami, informatif dan bukan sekedar hiburan guna mendapatkan pahala dan keridhoan Allah SWT. Menjadi media yang mampu menerapkan kedamaian tentu perlu memiliki misi seperti halnya yang tertuang dalam misi profetik dari seorang jurnalistik. Dengan mempraktekkan ketiga misi profetik tersebut, para informan mempunyai rasa tanggung jawab moral yang besar karena membawa nama baik MQTV sebagai media Islam

Perilaku transendensi memiliki banyak manfaat karena dengan teknik transendensi diri sebagai inti dari keberadaan manusia publik mampu melampaui dirinya untuk fokus pada makna dan nilai, karena di dalamnya publik akan memanfaatkan sumber daya batinnya, khususnya untuk melampaui dirinya mencapai apa yang diinginkan (Engel, 2017:50).

Berbicara tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, Hilman Hadiyanto menjelaskan bahwa perilaku sebagai wartawan/crew di media MQTV kepada Allah yang mana memiliki tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan dengan kejujuran, dan hal tersebut menjadi salah satu dari misi transendensi yang memiliki sasaran yang lebih luas dengan maksud untuk mencari atau mendapatkan pahala yang sebesar-besarnya. Untuk menerapkan unsur ketuhanan, setiap orang yang bekerja di MQTV bukanlah hanya sekedar bekerja, tapi juga sebagai santri untuk selalu berpegang teguh dengan ketauhidan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah peneliti analisis. Misi humanisme atau kemanusiaan diterapkan dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat yang salah satunya dengan menyajikan konten-konten siaran yang berbobot dengan isi materi yang disajikannya dan yang paling utama adalah dengan membawa dakwah Islam ke masyarakat luas melalui tayangan – tayangan ceramah yang ada di media MQTV.

Misi liberal atau kebebasan yang diterapkan oleh media MQTV dengan dengan melakukan pembuatan konten-konten dakwah yang menyejukan bagi semua kalangan baik itu muslim atau non muslim sebagai dakwah *rahmatan lil alamin*, pembuatan konten tersebut juga dengan tetap berpegang teguh dengan implementasi dari Surah Al Hujurat ayat 6 yang mana setiap konten harus dibuat dengan melalui proses *tabayun* terlebih dahulu. MQTV hadir sesuai dengan *tagline/campaign nya* yakni Sahabat Penyejuk Hati. Sehingga konten-konten yang dibuat tidak hanya diterima oleh masyarakat, namun juga dapat menjadi penyejuk hati bagi sahabat MQTV yang menonton

Misi transendensi atau ketuhanan diwujudkan atau diterapkan dengan bentuk perilaku dari wartawan kepada Tuhan, baik itu dalam pekerjaannya

dengan jujur dan membuat konten yang Islami, informatif, dan bermanfaat semata-mata untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT. Selain itu para wartawan media MQTV memposisikan diri bukan hanya sebagai pekerja, namun juga sebagai santri dari Aa Gym

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Reta S. (2020). Implementasi Jurnalisme Profetik dalam Peliputan Politik Identitas (Studi Fenomenologi pada Wartawan Alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung). (Skripsi). Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Azwar. (2018). 4 Pilar Jurnalistik. Jakarta: Prenada Media Group.
- Engel, J. D. (2017). Logo Konseling Berbasis Website. Depok: PT Kanisius
- Ginting, L. S. (2020). Jurnalistik "Kemahiran Berbahasa Produktif". Depok: Guepedia.
- Gora, R., & Irwanto. (2019). Hukum, Etika & Kebijakan Media. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Hadi. Parni. (2007). Jurnalisme Profetik Mengemban Tugas Kenabian. Jakarta: Dompot Dhuafa.
- Hadiyanto, H. (2021, Desember 5). Praktik Jurnalisme Profetik di Media Islam MQTV. (D. M. Somantri, Interviewer)
- Hermansyah. (2021, Desember 5). Praktik Jurnalisme Profetik di Media Islam MQTV. (D. M. Somantri, Interviewer)
- Kirana, Z. I., Suryana, Cecep, & Rojudin. (2021). Kegiatan Jurnalistik di Sekolah Menengah. Annaba, 2.
- Kuen, M. M. (2019). Panduan Praktis Kewartawanan di Era Milenial. Tohar Media: Makassar.
- Muhtadian, Dian. (2017). Jurnalisme Profetik Menghadapi Hoax : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Musman, A., & Mulyadi, N. (2013). Jurnalisme Dasar. Yogyakarta: Citra Media.
- Ni'mah, Mufidatun. (2018). Penerapan "Jurnalisme Profetik" Terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang. (Skripsi). Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang.
- Purnama, Feri. (2019). Pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme Profetik. (Tesis). Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Purnama, Feri. (2019). Pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme Profetik. (Tesis). Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Putri, R. R., Fakhruroji, Moch., & Tresnawaty, B. (2021). Objektivitas Berita dalam Pemberitaan RUU KUHP pada Ayobandung.com. Annaba, 4.
- Qorib, A., Saragih, Y., & Suwandi. (2019). Jurnalistik Islam. Guepedia: Depok.
- Ramdan, A. (2020). Jurnalistik Islam. Tanah Datar: IAIN Batusangkar
- Supraba, W. (2021, Desember 5). Praktik Jurnalisme Profetik di Media Islam MQTV. (D. M. Somantri, Interviewer)
- Syaputra, I. (2007). Komunikasi Profetik. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ulhaq, S. N., Fakhruroji, Moch, & Tresnawaty, B. (2021). Studi Fenomenologi

- Psikologi Jurnalis Perempuan Bersuami di Kota Bandung. *Annaba*, 2.
- Wijaya, Arfan Eka. (2021). Implementasi Nilai Jurnalisme Profetik dalam Produksi Berita di Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita. (Skripsi). Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel
- Zohar, & Marshal, I. (2007). Kecerdasan Spiritual. Bandung: PT Mizan Pustaka.